

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bersifat alamiah dan memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan responden dalam konteks sosial yang sebenarnya. Penelitian kualitatif memfokuskan pada makna, pengalaman, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat desa Tapak Gedung memaknai tradisi Sekujang, baik dari segi budaya maupun ajaran Islam.

Pendekatan kualitatif bertolak dari paradigma konstruktivisme yang menganggap bahwa realitas sosial dibentuk oleh pemahaman individu dan kelompok terhadap pengalaman mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tradisi Sekujang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan religius masyarakat tersebut. Peneliti harus menyelami cara berpikir masyarakat setempat, memahami nilai-nilai yang mereka pegang, dan menafsirkan praktik

budaya berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek akidah.

Pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Interaksi langsung dengan subjek penelitian sangat penting agar peneliti memperoleh gambaran utuh dan kontekstual mengenai praktik tradisi Sekujang, termasuk simbolisme, nilai-nilai spiritual, serta persepsi masyarakat terhadap akidah dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merespons secara fleksibel terhadap dinamika sosial dan budaya yang muncul selama proses pengumpulan data.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan adanya interpretasi terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Sekujang, seperti makna berbagi hasil panen, pemberian beras antarwarga, serta ritual doa bersama. Peneliti menelaah apakah praktik-praktik tersebut mengandung nilai tauhid atau justru ada kecenderungan keyakinan lain yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam

Pendekatan ini pula, peneliti dapat memahami sejauh mana masyarakat masih mempertahankan tradisi Sekujang sebagai bagian dari identitas budaya mereka, serta bagaimana pelestarian tersebut dapat diarahkan agar

tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh sesuai konteks lokal masyarakat yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif fenomenologis. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna yang terkandung dalam tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu, serta mengkaji pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai akidah Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian deskriptif fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu, dalam hal ini adalah tradisi Sekujang yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Fenomenologi sebagai jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap esensi makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat menangkap bagaimana masyarakat secara sadar memaknai tradisi Sekujang sebagai bentuk ibadah,

ungkapan syukur, atau sekadar budaya turun-temurun, dan bagaimana pandangan itu terkait dengan prinsip-prinsip dalam akidah Islam. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau membandingkan secara statistik, melainkan untuk menggali makna terdalam yang tidak dapat dijangkau oleh angka.

Jenis penelitian ini juga relevan dengan konteks sosial keagamaan masyarakat Tapak Gedung yang masih kuat memegang tradisi, namun di saat yang sama juga berusaha menjalankan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis dalam jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan nilai-nilai sosial dan keagamaan secara simultan berdasarkan pandangan dan pengalaman langsung masyarakat setempat (Creswell, 2013).

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong (2018: 168), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena ia secara langsung terlibat dalam pengumpulan data, penafsiran makna, serta menjalin relasi personal dan sosial dengan subjek penelitian. Kehadiran peneliti tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga metodologis dan etis, sebab peneliti harus menjaga objektivitas tanpa menghilangkan kepekaan terhadap nilai-nilai lokal masyarakat. (Moleong, Lexy J, 2018: 168).

Kehadiran peneliti di desa Tapak Gedung dilakukan secara langsung dan aktif selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Islam lokal secara alamiah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, Kaum muda dan pemerintah serta warga yang dianggap memahami dan menjalankan tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat otentik, reflektif, dan mendalam.

Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan terlebih dahulu meminta izin dari aparat desa dan tokoh masyarakat, serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Peneliti menjaga sikap terbuka, netral, sopan, dan menghormati nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana disarankan oleh Nasution bahwa kehadiran peneliti harus disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat agar dapat diterima dan dipercaya oleh informan. (Nasution, S, 2003: 56).

Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa kehadiran peneliti dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap latar sosial yang diteliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti tidak

bersifat mengganggu, tetapi justru menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan bermakna. Sugiyono, 2017: 65).

Dengan kehadiran yang terencana, terbuka, dan etis, peneliti mampu menjalin relasi yang baik dengan informan, membangun kepercayaan, serta memperoleh pemahaman yang kaya tentang komitmen konservatif masyarakat terhadap tradisi Islam lokal di Desa Tapak Gedung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Penetapan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kepahiang yang hingga saat ini masih melestarikan tradisi Sekujang secara konsisten dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaannya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk budaya lokal semata, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan aspek keagamaan, khususnya dalam kerangka syukur kepada Allah dan membangun hubungan sosial antarwarga.

Desa Tapak Gedung dipilih karena menjadi representasi komunitas adat religius yang menjalankan budaya warisan leluhur dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Letaknya yang berada di wilayah perbukitan dengan mayoritas penduduk beragama Islam memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian tradisi berbasis spiritualitas dan sosial. Selain itu, dukungan masyarakat setempat yang terbuka terhadap kegiatan penelitian serta ketersediaan narasumber seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi menjadikan desa ini sangat layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Desa Tapak Gedung merupakan bagian dari Kecamatan Tebat Karai, salah satu kecamatan di Kabupaten Kepahiang yang masih kuat mempertahankan kearifan lokalnya. Wilayah ini memiliki struktur sosial masyarakat yang erat dan masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan saling tolong-menolong, yang menjadi bagian dari filosofi hidup masyarakat Bengkulu. Tradisi Sekujang yang dijalankan masyarakat Tapak Gedung mencerminkan nilai-nilai tersebut dan menjadi identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, karakter masyarakat desa Tapak Gedung yang religius dan masih menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadikan lokasi ini sangat relevan untuk dikaji dalam perspektif akidah Islam. Melalui observasi dan wawancara di lokasi ini, peneliti dapat menggali secara langsung bagaimana masyarakat memahami hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Hal ini penting untuk mengetahui apakah dalam praktik tradisi Sekujang terdapat potensi kesesuaian atau penyimpangan dari prinsip-prinsip akidah Islam, khususnya dalam aspek tauhid, niat, dan pengharapan hanya kepada Allah.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan ketersediaan akses informasi dan dokumen yang mendukung. Peneliti mendapatkan kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak di desa, seperti pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat pelaku tradisi, yang berperan sebagai informan utama.

Dengan demikian, lokasi penelitian ini sangat strategis dan representatif dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari lokasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang mendalam mengenai makna tradisi Sekujang dalam perspektif akidah Islam dan bagaimana pelestariannya dapat diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada narasumber atau

partisipan penelitian. Data ini bersifat asli dan belum diolah oleh pihak lain, sehingga memiliki tingkat validitas yang tinggi dan relevan dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2017: 137).

Pengumpulan data dari sumber primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan pendokumentasian langsung dari praktik-praktik tradisi yang masih dilestarikan masyarakat. Dengan menggali data dari sumber primer yang kredibel dan terlibat langsung dalam tradisi Islam lokal, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran empiris dan kontekstual mengenai komitmen konservatif masyarakat Desa Tapak Gedung terhadap warisan tradisi Islam yang mereka anut.

Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari warga masyarakat Desa Tapak Gedung, terutama yang memiliki keterlibatan aktif dalam pelaksanaan, pelestarian, dan pengamalan tradisi Islam lokal yang dianggap konservatif. Subjek primer meliputi:

Tabel 3.1
INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tahun
1.	Robi Indarta	Kepala Desa Tapak Gedung	2025
2.	Budi Setiawan	Sekdes Tapak Gedung	2025
3.	Jumatul Heri	Ketua BMA Desa Tapak Gedung	2025
4.	Erwan Efendi	Imam Desa Tapak Gedung	2025
5.	Marhendi dan Sumira	Masyarakat Desa Tapak Gedung	2025
6.	Firda Iksan	Pemuda Desa Tapak Gedung	2025

2. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memperkaya analisis. Sumber data sekunder adalah data

yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen, literatur, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, tetapi melalui dokumen atau catatan yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen instansi, dan arsip lainnya. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung dan pembanding untuk memperkuat temuan data primer. (Sugiyono, 2017: 137).

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan tradisi Islam lokal di desa Talang karet seperti Dokumen-dokumen lokal arsip desa, catatan sejarah desa, dokumen kegiatan keagamaan masyarakat, dan peraturan adat yang ditulis secara turun-temurun.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki peranan penting untuk memperoleh informasi yang mendalam, kontekstual, dan alami mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memahami secara menyeluruh makna tradisi Sekujang dalam perspektif akidah

Islam dan pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Tapak Gedung.

1. Observasi

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi langsung, di mana peneliti hadir di tengah masyarakat untuk mengamati kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Sekujang. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif moderat, artinya peneliti ikut hadir dalam aktivitas masyarakat tanpa turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan adat tersebut (Moleong, 2018, hlm. 204). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi secara langsung dan menangkap makna simbolik yang muncul dalam praktik budaya.

Dalam observasi ini, peneliti mencatat berbagai hal seperti: cara masyarakat menyiapkan dan membagikan beras dalam tradisi Sekujang, bentuk doa atau zikir yang diucapkan, serta interaksi sosial antarwarga yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Semua hasil observasi ini dicatat dalam catatan lapangan (field notes) untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

2. Wawancara Mendalam

Teknik kedua adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai panduan umum, namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk

menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka dan reflektif. Wawancara semacam ini sangat sesuai untuk menggali data yang bersifat subjektif dan kompleks, karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tentang makna suatu fenomena dari sudut pandang informan sendiri (Creswell, 2013, hlm. 190).

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan berpengalaman dalam tradisi Sekujang, seperti tokoh adat, tokoh agama, sesepuh desa, serta generasi muda pelaku tradisi. Peneliti menggali informasi tentang asal-usul tradisi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana masyarakat memahami keterkaitan antara tradisi tersebut dan prinsip akidah Islam.

Selama wawancara, peneliti menciptakan suasana yang nyaman, menjunjung tinggi etika, dan melakukan pencatatan serta perekaman (dengan izin informan) untuk mendukung keakuratan data. Hasil wawancara ini kemudian ditranskrip dan dianalisis secara tematik.

3. Dokumentasi

Teknik ketiga yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai bentuk dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi meliputi foto-foto kegiatan Sekujang, arsip atau catatan adat desa, hasil penelitian sebelumnya, serta

referensi keagamaan dan kebudayaan yang berkaitan (Sugiyono, 2019, hlm. 308).

Dokumen tersebut menjadi pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta berfungsi sebagai alat triangulasi untuk menguji keabsahan data. Selain itu, dokumentasi visual seperti foto kegiatan atau dokumen tertulis lokal membantu memperjelas deskripsi yang disampaikan dalam hasil penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan untuk memahami secara mendalam makna tradisi Sekujang dalam perspektif akidah Islam serta hubungannya dengan pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Tapak Gedung.

Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Ketiga tahap ini dilakukan secara siklus, saling berkaitan dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, hlm. 12).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses inilah peneliti memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2022), pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai Makna Tradisi Sekujang: Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Pelestarian Kearifan Lokal di desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang, data diperoleh dari beberapa sumber utama, antara lain hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap prosesi tradisi Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga peneliti dapat memahami makna simbolik, nilai-nilai keislaman, dan dimensi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi berupa foto, arsip desa, maupun catatan sejarah tradisi turut menjadi bahan penting yang memperkuat temuan penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1994) yang menekankan bahwa kekayaan data dalam penelitian kualitatif terletak pada keberagaman

sumber informasi yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang telah diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu seperti makna tradisi, praktik keagamaan, nilai budaya, dan pemahaman masyarakat terhadap akidah Islam.

Menurut Miles dan Huberman (2014, hlm. 15), reduksi data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti mulai mengidentifikasi informasi penting, menghapus data yang tidak relevan, serta menyusun ringkasan atau kode awal yang memudahkan proses analisis berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan mengorganisasi temuan ke dalam tema-tema seperti “nilai tauhid dalam tradisi Sekujang”, “peran tokoh agama”, dan “pelestarian budaya dalam perspektif Islam”.

3. Penyajian Data (Data Display)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan langsung dari informan. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan makna yang muncul dari data yang telah direduksi. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019, hlm. 338), penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak selalu berupa angka atau grafik, melainkan dapat berupa deskripsi sistematis yang menjelaskan konteks sosial secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun hasil wawancara dan observasi ke dalam subtema yang membahas pemahaman masyarakat terhadap tradisi Sekujang, praktik keagamaan yang menyertainya, serta pandangan tokoh agama mengenai kesesuaiannya dengan akidah Islam. Data ditampilkan secara terstruktur agar dapat dianalisis lebih lanjut secara konseptual.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dari pola-pola tematik yang telah ditemukan, kemudian memverifikasinya melalui proses triangulasi dan refleksi ulang. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan konteks data dan

keterkaitannya dengan teori akidah Islam dan pelestarian budaya lokal. Menurut Miles dan Huberman (2014, hlm. 20), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat atau lebih relevan.

Peneliti memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil telah diverifikasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan tokoh agama dan tokoh adat, hasil observasi langsung, serta dokumen pendukung. Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mewakili realitas yang terjadi di lapangan dan tidak semata-mata berdasarkan subjektivitas peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas objektif di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2018, hlm. 330).

a. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Untuk

menjamin kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan agar informasi yang dikumpulkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh data yang saling menguatkan (Sugiyono, 2019, hlm. 372).

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan awal kepada informan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Teknik ini, menurut Creswell (2013, hlm. 252), penting dilakukan untuk meminimalisir kesalahan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

b. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain yang serupa. Untuk memenuhi unsur transferabilitas, peneliti berusaha memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam (thick description) mengenai latar belakang budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat Desa Tapak Gedung. Dengan menyajikan data secara detail, pembaca atau peneliti lain dapat menilai relevansi hasil penelitian ini untuk konteks lain (Creswell, 2013, hlm. 252).

Peneliti menyajikan gambaran nyata mengenai praktik tradisi Sekujang, persepsi masyarakat terhadapnya, serta bagaimana nilai-nilai akidah Islam berinteraksi dengan budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas menyangkut konsistensi data dalam kondisi yang dapat diuji. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari perencanaan, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2018, hlm. 332), audit trail atau jejak rekam proses penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat direplikasi atau ditelaah oleh peneliti lain.

Dalam penelitian ini, semua catatan wawancara, hasil observasi, dokumen yang dikumpulkan, serta tahapan analisis data disimpan dengan baik dan dapat ditinjau ulang jika diperlukan. Hal ini juga memungkinkan pembaca memahami bagaimana peneliti mengambil keputusan pada setiap tahap penelitian.

d. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas menunjukkan sejauh mana data dan interpretasi dalam penelitian ini dapat dibuktikan keabsahannya oleh pihak lain. Peneliti berusaha menjaga

objektivitas dan menghindari bias pribadi dalam menafsirkan data. Untuk itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap setiap temuan dan membandingkannya dengan teori serta pendapat informan lainnya sebagai bentuk konfirmasi silang.

Seperti yang ditegaskan oleh Sugiyono (2019, hlm. 376), konfirmabilitas dapat dicapai jika data dan kesimpulan penelitian didasarkan pada informasi faktual yang diperoleh dari lapangan, bukan semata-mata asumsi atau pendapat subjektif peneliti.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan, dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan hingga tahap analisis dan penyusunan laporan. Penelitian ini mengikuti alur sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018, hlm. 122), bahwa penelitian kualitatif terdiri dari tahapan: persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Berikut uraian tiap tahap dalam konteks penelitian ini:

a. Tahap Persiapan

Tahap awal meliputi penyusunan proposal penelitian, penentuan fokus kajian, studi pendahuluan, serta pengurusan perizinan penelitian. Peneliti juga menyusun instrumen dasar seperti pedoman wawancara dan panduan observasi. Dalam tahap ini pula, dilakukan

pengkajian terhadap teori akidah Islam, nilai-nilai budaya lokal, dan konsep kearifan lokal, yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian. Creswell (2013, hlm. 129) menyebut bahwa tahap awal penelitian harus dilakukan secara matang agar pelaksanaan di lapangan berjalan efektif.

b. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti mulai melakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan di desa Tapak Gedung dengan mendatangi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat pelaku tradisi Sekujang. Peneliti menerapkan prinsip keterlibatan aktif namun tetap menjaga jarak objektif, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019, hlm. 312), yang menekankan pentingnya sikap terbuka dan adaptif terhadap dinamika lapangan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan, perekaman wawancara, serta pengumpulan dokumen dan arsip yang berkaitan. Peneliti hadir secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, sehingga dapat memahami konteks sosial, simbolik, dan spiritual yang melekat di dalamnya.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara simultan selama kegiatan lapangan dan sesudahnya, agar peneliti dapat segera menyesuaikan teknik pengumpulan data apabila diperlukan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, hlm. 12). Peneliti membaca ulang transkrip wawancara, mengelompokkan tema, serta menyusun narasi interpretatif yang sesuai dengan fokus penelitian.

d. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Setelah analisis awal dilakukan, peneliti memastikan keabsahan data melalui triangulasi, member check, dan refleksi kritis terhadap temuan. Peneliti juga membandingkan data antar informan dan lintas teknik untuk memastikan konsistensi dan keterandalan hasil. Seperti dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2018, hlm. 330), tahap ini penting dilakukan untuk menghindari bias subjektif dalam penelitian kualitatif.

e. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis dalam bentuk skripsi. Peneliti menyusun laporan berdasarkan struktur akademik yang

mencakup: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Laporan ini juga disertai dengan data hasil wawancara, dokumentasi visual, dan catatan lapangan yang relevan. Sugiyono (2019, hlm. 407) menyebut bahwa pelaporan merupakan wujud pertanggungjawaban ilmiah dari proses penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh dan akurat.

